

JURNAL

TARBIYAH

PERUBAHAN KURIKULUM, PENELITIAN TINDAKAN KELAS SERTA STRATEGI PEMBELAJARAN EFEKTIF: ANTARA PROSES, DAMPAK, DAN HASILNYA

JIHAD PENDIDIKAN: SATU SOROTAN TERHADAP KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MAJID 'IRSAN AL-KILANI

PENGENDALIAN KUALITAS STATISTIK PADA TINGKAT KESULITAN MATA KULIAHMENGGUNAKAN DATA ATRIBUT CONTROL CHART (P-CHART) MAHASISWA PRODI MATEMATIKA UNIMED

IMPROVING THE STUDENTS' SPEAKING SKILL THROUGH REPORT ANIMAL TEXT BY ADOPTING NUMBERED HEAD TOGETHER STRATEGY AT THE ELEVENTH GRADE OF MAN 2 MODEL MEDAN

HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM: TELAHAH ANTARA HUBUNGAN PENDIDIKAN INFORMAL, NON FORMAL DAN FORMAL

BUKTI KEAUTENTIKAN SASTRA AMTSAL DALAM AL-QUR'AN

Pengenalan Huruf Vokal Terhadap Anak Usia Dini Dengan Media Audio Visual

PENGEMBANGAN HANDOUT UNTUK SISWA KELAS V SD N 14 KOTO BARU PADA MATERI BERMAIN DRAMA

Pendidikan Islam Perspektif Humanisme-Pancasila

PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) MALIKUSSALEH LHOKSEUMAWE.

JURNAL TARBIYAH

Terbit dua kali dalam setahun, edisi Januari - Juni dan Juli - Desember. Berisi tulisan atau artikel ilmiah ilmu-ilmu ketarbiyahan, kependidikan dan keislaman baik berupa telaah, konseptual, hasil penelitian, telaah buku dan biografi tokoh

Penanggung jawab

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

Ketua Penyunting

Mesiono

Penyunting Pelaksana

Junaidi Arsyad
Sakholid Nasution
Eka Susanti
Sholihatul Hamidah Daulay

Penyunting Ahli

Firman (Universitas Negeri Padang, Padang)
Naf'an Tarihoran (Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten)
Jamal (Universitas Negeri Bengkulu, Bengkulu)
Hasan Asari (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan)
Fachruddin Azmi (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan)
Ibnu Hajar (Universitas Negeri Medan, Medan)
Khairil Ansyari (Universitas Negeri Medan, Medan)
Saiful Anwar (Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, Lampung)

Desain Grafis

Suendri

Sekretariat

Maryati Salmiah
Reflina
Nurlaili
Ahmad Syukri Sitorus

HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM: TELAAH ANTARA HUBUNGAN PENDIDIKAN INFORMAL, NON FORMAL DAN FORMAL

Ahmad Darlis

Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah
Tanjung Pura, Langkat.

email: ahmaddarlisray@yahoo.co.id

Abstrak: Tulisan ini membahas tentang jalur pendidikan informal, nonformal dan formal dalam pendidikan Islam. Pembahasan ini menjadi penting untuk dikaji, mengingat amanah undang-undang sisdiknas yang ada. Selain itu, berdasarkan kalimat dalam undang-undang tersebut tertulis kata “yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”. Artinya antara jalur pendidikan informal, nonformal dan formal fungsinya saling melengkapi dan memperkaya. Sejak terbitnya undang-undang sisdiknas, muncullah masalah bagaimana hubungan ketiga jalur pendidikan ini berjalan, apakah sudah sesuai dengan undang-undang atau belum, serta bagaimana kesetaraan antara tiga jalur tersebut. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan Islam hanya akan diperoleh jika ketiga jalur pendidikan Islam diatas dapat bersinergi dengan baik. Pada tataran struktural pendidikan Islam dengan tiga jalur yang ada telah diakomodir oleh sistem pendidikan Nasional. Jalur tersebut saling terhubung dan terjalin dibawah undang-undang dan peraturan yang berlaku. pada tataran fungsional, maka tiga jalur pendidikan Islam yang ada memiliki fungsi yang sama untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Kata kunci: pendidikan, Islam, formal, non formal

Abstract: *This paper discusses the path of informal, nonformal and formal education in Islamic education. This discussion becomes important to be studied, considering the mandate of existing national laws. In addition, based on the sentence in the law is written the word "which can be complementary and enrich". It means that between the informal, nonformal and formal education channels their functions are complementary and enriching. Since the issuance of the national education law, the problem arises how the relationship of these three educational paths is running, whether it is in accordance with the law or not, and how equality between the three paths. Successful achievement of Islamic educational goals will only be obtained if the three paths of Islamic education can be Synergize well. At the structural level of Islamic education with the three existing channels have been accommodated by the National education system. These lines are interconnected and intertwined under applicable laws and regulations. On a functional level, the three existing channels of Islamic education have the same function to achieve the goal of Islamic education.*

Keywords: *education, Islam, formal, non formal*

Pendahuluan

Pendidikan nasional telah diatur dalam undang-undang dan peraturan menteri, baik itu pendidikan umum atau pendidikan agama. Kedua pendidikan itu telah diatur dalam undang-undang sistem pendidikan nasional yang telah beberapa kali diamandemen.

Berkaitan dengan itu, dalam undang-undang sistem pendidikan nasional No 20 Tahun 2003 tertulis bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Artinya ada tiga jalur pendidikan yang diakui di Indonesia. Ketiga jalur tersebut secara ril memang telah berjalan sesuai dengan ketentuannya masing-masing. Kata “jalur” yang dimaksud oleh undang-undang diatas adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan.

Tulisan ini membahas tentang jalur pendidikan informal, nonformal dan formal dalam pendidikan Islam. Pembahasan ini menjadi penting untuk dikaji, mengingat amanah undang-undang sisdiknas yang ada. Selain itu, berdasarkan kalimat dalam undang-undang tersebut tertulis kata “yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”. Artinya antara jalur pendidikan informal, nonformal dan formal fungsinya saling melengkapi dan memperkaya. Sejak terbitnya undang-undang sisdiknas, muncullah masalah bagaimana hubungan ketiga jalur pendidikan ini berjalan, apakah sudah sesuai dengan undang-undang atau belum, serta bagaimana kesetaraan antara tiga jalur tersebut. Berdasarkan masalah di atas perlu kiranya menelaah kembali tiga jalur pendidikan tersebut.

Adapun yang menjadi sub topik dalam pembahasan ini adalah hakikat pendidikan informal, hakikat pendidikan nonformal, hakikat pendidikan formal, serta hubungan ketiga jalur tersebut. Urutan pembahasan ini, didahulukan pendidikan informal, lalu pendidikan nonformal, dan diakhiri dengan pendidikan formal. Hal ini bukan tanpa alasan, sebab jika ditelaah memang pada dasarnya pendidikan dalam keluarga dan lingkunganlah yang pertama kali didapatkan oleh setiap orang kemudian pendidikan yang lebih luas dari itu, yang pada akhirnya masuk pada pendidikan yang terstruktur dan berjenjang. Oleh undang-undang sisdiknas disebut dengan jalur informal, nonformal dan formal.

Hakikat Pendidikan Informal

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. No. 20 Tahun 2003. Bab I pasal 1 ayat 13 bahwa pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Dari pengertian tersebut ada dua hal yang menjadi sentranya pendidikan informal, pertama keluarga, kedua lingkungan.

1. Keluarga

Tidak berlebihan kiranya apabila dikatakan bahwa pusat pendidikan tertua dalam Islam adalah pendidikan dalam keluarga. Pendidikan dalam keluarga sama tuanya dengan peradaban manusia itu sendiri. Bagaimana kita melihat keluarga manusia pertama nabi Adam, Hawa mendidik anak-anak mereka berpusat pada pendidikan keluarga. Demikian pula pendidikan yang dilakukan Luqman kepada anaknya juga berlangsung dalam lingkungan pendidikan keluarga demikian pula nabi Ibrahim, nabi Ya'kub dan lain-lain. Itulah sebabnya Soejono (1978: 20) mengatakan bahwa keluarga merupakan pusat dan lingkungan pendidikan yang pertama.

Keluarga merupakan salah satu pusat pendidikan yang memiliki peran penting dalam membentuk seseorang. Dalam keluarga seseorang pertama kali berinteraksi dengan orang lain dan dengan dunia luarnya. Interaksi itu sendiri sangat berperan dalam menumbuh-kembangkan potensi fitrah yang ada dalam dirinya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Siddik (2006: 185) bahwa pendidikan Islam mengkonsepsikan keluarga sebagai sekolah pertama.

Dalam Alquran diisyaratkan bahwa tanggung jawab pendidikan sangat besar dalam keluarga. Disinyalir dalam surah al-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غُلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Ayat ini ditafsirkan oleh Syaikh Thanthawi (1998: 476) bahwa makna hai orang yang telah beriman dengan sebenar-benar iman jauhkanlah dirimu dari api neraka dengan mengerjakan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk. Dan jauhkan pula

keluargamu dari neraka dengan cara menasehati mereka, membimbing mereka dan menyuruh mereka mengerjakan yang *ma'ruf* dan meninggalkan yang *munkar*.

Senada dengan itu, Syihabudin al-Alusi (2001: 101) menjelaskan menjaga keluarga dari neraka adalah menasehati dan mendidik mereka agar mengerjakan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan. Dengan mengutip sebuah riwayat terkait ayat diatas, disebutkan bahwa Umar ibn Khattab bertanya kepada rasul, ya rasul kami akan menjaga diri kami, lantas bagaimana kami menjaga keluarga kami? Rasul menjawab: larang mereka untuk mengerjakan yang dilarang Allah, dan perintahkan mereka untuk mengerjakan yang telah diperintahkan Allah, dengan begitu akan menjaga mereka dari neraka”.

Uraian diatas memberikan pemahaman bahwa pengajaran, bimbingan dan pendidikan dalam keluarga merupakan pondasi untuk pendidikan selanjutnya diluar keluarga. Membekali anak dalam keluarga dengan baik kemungkinan besar akan menghasilkan pribadi yang baik pula. Dalam keluarga, yang memiliki tugas utama untuk ini adalah suami dan istri secara hirarki dan kolaborasi. Sebab nabi bersabda sebagai berikut:

عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ أَلَا كُتِبَ رَاعٍ وَكُتِبَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَأَلْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya dari Nafi' dari Ibnu Umar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: "Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian bertanggung jawab atas apa yang dipimpinya. Seorang pemimpin yang memimpin manusia akan bertanggung jawab atas rakyatnya, seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya, dan dia bertanggung jawab atas mereka semua, seorang wanita juga pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya, dan dia bertanggung jawab atas mereka semua, seorang budak adalah pemimpin atas harta tuannya, dan dia bertanggung jawab atas harta tersebut. Setiap kalian adalah pemimpin dan akan bertanggung jawab atas kepemimpinannya.

Demikianlah rasul menyampaikan bahwa betapa besar tanggung jawab keluarga dalam mendidik anggota keluarganya. Bentuk tanggung jawab menjaga keluarga dari neraka dengan mendidik mereka untuk taat kepada Allah dengan menjalankan perintahnya dan meninggalkan larangannya. Banyak ayat yang menginformasikan

tentang perintah yang harus disampaikan oleh kepala keluarga kepada anggota keluarganya, salah satu contohnya adalah surah Thaha ayat:132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى ۝١٣٢

Artinya: dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.

Keluarga dalam ayat ini adalah keluarga nabi secara khusus, sebab ada riwayat yang menyebutkan itu, namun *khitab* ayat menunjukkan secara umum mencakup seluruh keluarga. Sedangkan salat yang dimaksud adalah salat fardu. Dalam hal ini perintah salat tersebut juga ditujukan kepada anak-anak sekalipun belum wajib bagi mereka salat. Tujuannya adalah untuk membiasakan melakukan ketaatan kepada Allah. Dengan demikian perintah untuk melakukan ketaatan mencakup kepada seluruh anggota keluarga baik besar maupun kecil.

Menurut Anshari (1983: 104) bahwa keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak-anak, maka seharusnya dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk menanamkan kebaikan kepada anak sebagai bekal selanjutnya diluar keluarga. Peranan orang tua mendidik dalam rumah tangga sangat penting karena dalam keluarga seorang anak mula-mula memperoleh bimbingan dan pendidikan dari orang tuanya. Mengabaikan pendidikan dalam keluarga sama artinya menghilangkan sebagian potensi terbaik anak untuk kebaikan.

Karena itu, Soelaeman (2002: 66) berharap bahwa orang tua yang mempunyai fungsi dan peranan serta tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik sehingga melahirkan pola komunikasi khusus pola diantara mereka sendiri maupun dalam hubungan anak-anaknya.

Kesadaran akan tanggung jawab pendidikan anak secara kontiniu perlu ditanamkan kepada setiap orang tua, dibekali dengan pengetahuan kontemporer tentang pendidikan modern sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. Dengan demikian, tingkat dan kualitas materi pendidikan yang diberikan dapat digunakan anak untuk menghadapi perubahan oleh perbedaan tempat dan waktu. Bila hal ini dapat dilakukan oleh setiap orang tua, maka generasi mendatang telah mempunyai kekuatan mental menghadapi perubahan dalam masyarakat.

Peran keluarga tersebut akan tercapai apabila suami istri dalam keluarga telah mempersiapkan diri untuk menjadi pendidik yang baik bagi anak-anaknya. Tahap pertama yang harus dilakukan adalah mendidik diri sendiri dengan pendidikan yang baik agar dapat menjadi teladan bagi anak-anaknya kelak. Sebab yang terpenting dalam pendidikan keluarga adalah keteladanan orang tua. Sejak anak menutup sampai membuka mata, yang mereka saksikan adalah kepribadian orang tuanya secara utuh. Apa yang disaksikan tersebut akan direkam dalam memori mereka, sehingga akan mempengaruhi kepribadian mereka kelak.

2. Lingkungan

Lingkungan sangat erat kaitannya dengan lingkungan alamiah dan sosial seseorang. John Locke sebagai salah satu tokoh empirisme. Salah satu faktor yang membentuk kepribadian seseorang adalah lingkungan tempat tinggalnya. Sehingga salah satu teori pendidikan menganut dan meyakini secara mutlak akan pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Oleh S. Nasution (1995: 11) dijelaskan bahwa lingkungan ada dua macam, pertama lingkungan alamiah, kedua lingkungan sosial budaya.

Lingkungan alamiah termasuk didalamnya iklim dan geografis yang ada. Lingkungan seperti ini akan merangsang seseorang untuk melakukan perbuatan tertentu. Misalnya saja kalau letak geografisnya daerah laut, maka ini akan merangsang seseorang mempelajari bagaimana caranya untuk mengeksplorasi laut. Apakah bentuknya menjadi seorang nelayan, nakhoda, atau menjadi seorang perenang dan penyelam. Demikian pula apabila letaknya didaerah yang lingkungan alamiahnya pegunungan, maka ini akan merangsang seseorang untuk menjadi petani. Uraian diatas hanya menunjukkan betapa lingkungan alamiah tersebut mempengaruhi pola pendidikan seseorang.

Adapun lingkungan sosial budaya adalah terkait dengan interaksi antara individu dalam lingkungan masyarakat dan saling berhubungan dengan lambang-lambang tertentu, khususnya bahasa. Menurut Al Mursalin (2003: 11) bahwa seseorang mempelajari kelakuan orang lain di lingkungan sosialnya. Hampir segala sesuatu yang dilakukannya, atau bahkan yang dipikirkan dan dirasakannya berkaitan dengan orang lain. Bagaimana kita melihat rasul itu lama berkecimpung menjadi pedagang, bahkan ketika umur beliau sudah 12 tahun telah melakukan perdagangan ke negeri Syam bersama pamannya Abu Thalib. Itu karena lingkungan alamiah dan sosialnya pada waktu itu memang perdagangan. Bahkan aspek perdagangan ini salah satu yang berkembang pesat pada bangsa Arab disamping aspek sastra.

Lingkungan sosial budaya ini juga salah satu faktor jika seseorang yang dibesarkan dalam lingkungan selain manusia maka ia tidak tumbuh sempurna seperti manusia. Menurut penulis salah satu yang layak dianalogikan adalah film tarzan yang menceritakan seorang laki-laki yang hidup dan besar di hutan dengan lingkungan alamiah dan sosial sedemikian rupa, berteman dengan binatang. Hingga akhirnya ia bergaul dengan manusia barulah kelakuan dan pola pikirnya seperti manusia biasa.

Kemudian dengan kesimpulan yang menarik dari S. Nasution (1995: 13) dikatakan bahwa anak yang baru lahir tidak dapat hidup tanpa bantuan orang dewasa dan lingkungannya. Seluruh pendidikan berlangsung melalui interaksi sosial.

Dalam Islam, lingkungan ini juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang. Suatu ketika rasul menegaskan kepada sahabat nabi terkait dengan pergaulan seseorang dengan lingkungannya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

Artinya: dari Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang laki-laki itu bergantung dengan agama teman gaungnya, maka hendaklah salah seorang melihat siapa yang menjadi teman gaungnya.

Teks diatas memberikan pemahaman bahwa lingkungan mempengaruhi pola pendidikan seseorang. Pengaruh itu bisa dari teman sebaya maupun beda usia. Rasul memberikan peringatan dini agar kita selektif dalam memilih lingkungan bergaul, jangan sampai terjerumus kedalam pergaulan yang negatif. Pergaulan dengan lingkungan terbagi atas dua yakni, Pertama, kita yang mempengaruhi lingkungan, kedua, kita yang dipengaruhi oleh lingkungan.

Selain hadis diatas, dengan metode perumpamaan rasul menegaskan pentingnya selektif dalam lingkungan. Rasul membuat ilustrasi orang baik sebagai penjual minyak wangi, dan orang buruk sebagai tukang besi.

عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ لَا يَغْدُمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِذَا تَشْتَرِيهِ أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ وَكَبِيرُ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ تُؤْبِكُ أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً

Artinya: Abu Burdah bin 'Abdullah berkata; Aku mendengar Abu Burdah bin Abu Musa dari bapaknya radliallahu 'anhu berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Perumpamaan orang yang bergaul dengan orang shalih dan orang yang bergaul dengan orang buruk seperti penjual minyak wangi dan tukang tempa besi, Pasti kau dapatkan dari pedagang minyak wangi apakah kamu membeli minyak wanginya atau sekedar mendapatkan bau wewangiannya, sedangkan dari tukang

tempa besi akan membakar badanmu atau kainmu atau kamu akan mendapatkan bau yang tidak sedap.

Sesuai dengan hakikat pendidikan sebagai upaya normatif untuk mengembangkan kepribadian peserta didik ke arah yang lebih baik, maka tidak semua pergaulan dalam yang terjadi dalam lingkungan masyarakat dapat berfungsi sebagai pusat pendidikan. Masyarakat yang dapat dikategorikan sebagai pusat pendidikan adalah masyarakat terdidik dan sehat yang menampilkan suasana kehidupan yang berdampak didik. Suasana tersebut hanya akan eksis di lingkungan masyarakat yang memiliki *al-qaryah al-hasanah*. *Al-qaryah al-hasanah* adalah lingkungan masyarakat yang beriman dan bertakwa sehingga memperoleh rahmat dan keberkahan hidup yang melimpah dari Allah.

Hakikat Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Oleh Abu Ahmadi (1992: 64) dijelaskan lembaga pendidikan nonformal adalah semua bentuk pendidikan yang dilaksanakan dengan sengaja, tertib dan terencana diluar kegiatan lembaga sekolah.

Khusus untuk pendidikan agama dan keagamaan telah diatur dalam peraturan pemerintah No 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan. Untuk pendidikan keagamaan Islam terdapat dalam pasal 21 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, majelis taklim, pendidikan Alquran, diniyah takmilyah, atau bentuk lain yang sejenis. Berdasarkan pasal tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Pengajian kitab

Pengajian kitab diselenggarakan dalam rangka mendalami ajaran Islam dan/atau menjadi ahli ilmu agama Islam. Penyelenggaraan pengajian kitab dapat dilaksanakan secara berjenjang atau tidak berjenjang. Pengajian kitab dilaksanakan di pondok pesantren, masjid, mushalla, atau tempat lain yang memenuhi syarat. Pengajian kitab di dalam pesantren diselenggarakan untuk mengkaji kandungan Alquran dan sunnah dan pemahaman transformatif atas kitab-kitab *salaf* (kitab kuning) dan *kholaf* (modern).

Pendapat Daulay (2009: 64) bahwa pengajian kitab merupakan proses pendidikan yang diminati oleh umat Islam. Setiap daerah yang ada ulamanya, sudah dapat dipastikan mumpuni dalam pengkajian kitab ini. Bahkan dari dahulu sampai sekarang kemampuan mengkaji kitab merupakan salah satu syarat seseorang untuk disebut sebagai ulama,

kiyai, atau ustadz. Pendidikan seperti ini dapat dilaksanakan dalam lembaga atau tempat lainnya. Pesantren misalnya, merupakan lembaga yang bergelut dengan pengajian kitabnya, biasa disebut dengan kitab kuning. Bahkan boleh dikatakan ruhnya pendidikan dalam pesantren adalah pengkajian terhadap kitab kuningnya.

Dalam pelaksanaannya pengajian kitab dibagi menjadi dua sistem yaitu sistem *ma'hady* yang dilaksanakan disore dan malam hari dan sistem *madrasy* yang dilaksanakan pada pagi hari. Sistem *madrasy* dilaksanakan sebagai berikut:

- a. Pengajian pelajaran dilakukan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan
- b. Arah program lebih ditekankan pada pencapaian tujuan secara sistematis dan terjadwal
- c. Metode yang digunakan hendaknya memungkinkan tercapainya ketentuan belajar, baik secara kelas maupun perorangan.

Sedangkan sistem *ma'hady* dilaksanakan sebagai berikut:

- a. Pengajian dilakukan oleh kiyai atau *badal* kiyai secara *jama'i* atau dalam kelompok besar santri tanpa hirarki
- b. Arah pengajian lebih ditekankan kepada pencapaian kemampuan membaca dan memahami teks kitab yang menjadi sumber tambahan dari sistem *madarsy*
- c. Metode yang digunakan sepenuhnya tergantung kepada kiyai atau *badal* kiyai.

Oleh Karel A Streenbink (1993: 12), ada tiga karakteristik pengajian kitab kuning dalam lingkup pesantren, yaitu: pertama, para murid pengajian kitab ini pada umumnya masuk asrama di lingkungan pesantren. Kedua, mata pelajaran yang diberikan meliputi pelajaran yang lebih banyak dari pada pengajian Alquran. Biasanya tahap awal dimulai dengan pendidikan bahasa. Ketiga, pendidikan diberikan tidak hanya secara individual, tetapi juga secara berkelompok.

Sedangkan diluar lembaga biasanya melakukan pengajian kitab di rumah seorang ulama. Beberapa orang membawa kitab tertentu untuk dikaji dan didiskusikan dengan ulama tersebut yang dianggap memahami betul isi kitab. Biasanya pengajian ini dilakukan dengan sistem *halaqah*.

Majelis taklim adalah sebagai suatu institusi dakwah yang menyelenggarakan pendidikan agama yang bercirikan nonformal, tidak teratur waktu belajarnya, para pesertanya disebut jamaah, dan bertujuan khusus untuk usaha memasyarakatkan Islam. Majelis taklim atau nama lain yang sejenis bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah dan akhlak mulia peserta didik serta mewujudkan rahmat bagi

alam semesta. Kurikulum majelis taklim bersifat terbuka dengan mengacu pada pemahaman terhadap Alquran dan hadis sebagai dasar untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah, serta akhlak mulia. Majelis taklim dilaksanakan di masjid, mushalla, atau tempat lain yang memenuhi syarat.

Daradjat (1980: 9) bahwa pendidikan jalur nonformal pembinaan majelis taklim diharapkan dapat menawarkan sebuah solusi dari problematika yang dihadapi umat di antaranya berupa tantangan akibat kemajuan teknologi, masalah hubungan sosial. Masalah pembinaan keluarga dan masalah pendidikan anak. Melihat posisi strategis majelis taklim yang berdiri sejajar dengan lembaga pendidikan lainnya seperti sekolah, madrasah atau pesantren menempatkan dirinya mengakar di masyarakat. Sehingga peranannya sebagai sarana pembinaan umat sangatlah penting.

2. Pendidikan Alquran

Pendidikan Alquran bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan kandungan Alquran. Pendidikan Al-Qur'an terdiri dari Taman Kanak-Kanak Alquran (TKQ), Taman Pendidikan Alquran (TPQ), *Ta'limul Qur'an lil Aulad* (TQA), dan bentuk lain yang sejenis. Pendidikan Alquran dapat dilaksanakan secara berjenjang dan tidak berjenjang. Penyelenggaraan pendidikan Alquran dipusatkan di masjid, mushalla, atau ditempat lain yang memenuhi syarat. Kurikulum pendidikan Alquran adalah membaca, menulis dan menghafal ayat-ayat Alquran, tajwid, dan menghafal doa-doa utama. Pendidik pada pendidikan Alquran minimal lulusan pendidikan diniyah menengah atas atau yang sederajat, dapat membaca Alquran dengan tartil dan menguasai teknik pengajaran Alquran.

3. Diniyah Taklimiyah

Diniyah takmiliyah bertujuan untuk melengkapi pendidikan agama Islam yang diperoleh di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK atau di pendidikan tinggi dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah. Penyelenggaraan diniyah takmiliyah dapat dilaksanakan secara berjenjang atau tidak berjenjang. Penyelenggaraan diniyah takmiliyah dilaksanakan di masjid, mushalla, atau di tempat lain yang memenuhi syarat. Penamaan atas diniyah takmiliyah merupakan kewenangan penyelenggara. Penyelenggaraan diniyah takmiliyah dapat dilaksanakan secara terpadu dengan SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK atau pendidikan tinggi. Pendidikan diniyah jenjang pendidikan tinggi antara lain *Ma'had*. Penamaan "diniyah takmiliyah" yang umum dipakai masyarakat adalah madrasah diniyah.

Secara riil penyelenggaraan madrasah diniyah mayoritas pada tingkat *Ula*, dan berkurang pada tingkat *Wustha* dan *Ulya*. Hal ini dimungkinkan disebabkan karena peserta didik yang mengikuti pendidikan di madrasah diniyah biasanya adalah sebagai pendidikan pendamping, disamping pendidikan formal yang diikuti. Pada tingkat *Ula* yang biasanya banyak diikuti oleh peserta didik yang mempunyai pendidikan formal SD/MI masih mempunyai cukup banyak waktu untuk juga mengikuti pendidikan keagamaan di madrasah diniyah. Namun makin tingginya tingkat pendidikan formal yang dijalani oleh peserta didik, maka makin sedikit waktu terluang untuk juga mengikuti madrasah diniyah. Sehingga makin tinggi tingkat pada madrasah diniyah makin sedikit peserta didiknya.

Hakikat Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Oleh Hadari Nawawi (1993: 220) mengelompokkan pendidikan ini kepada lembaga pendidikan yang kegiatannya dilaksanakan dengan sengaja, berencana, sistematis dalam rangka membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya agar mampu menjalankan kekhalifahannya.

Pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi dalam pasal tersebut untuk pendidikan Islam secara yuridis diungkapkan dalam peraturan pemerintah yang menyebutkan sebagai berikut:

Madrasah Ibtidaiyah, yang selanjutnya disingkat MI, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar.

Madrasah Tsanawiyah, yang selanjutnya disingkat MTs, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari SD, MI, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SD atau MI.

Madrasah Aliyah, yang selanjutnya disingkat MA, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs.

Madrasah Aliyah Kejuruan, yang selanjutnya disingkat MAK, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs.

Dari peraturan diatas, dapat dilihat pendidikan anak usia dini termasuk dalam jalur pendidikan formal. Akan tetapi yang termasuk dalam jalur pendidikan formal hanya usia 4-6 tahun saja, dibawah 4 tahun tidak dikategorikan formal. Landasan yuridisnya dapat dilihat dalam peraturan pemerintah sebagai berikut:

Taman Kanak-kanak, yang selanjutnya disingkat TK, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berusia 4 (empat) tahun sampai dengan 6 (enam) tahun. Sedangkan secara khusus untuk pendidikan Islam tertuang dalam pasal yang sama pada ayat 5 sebagai berikut:

Raudhatul Athfal, yang selanjutnya disingkat RA, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan dengan kekhasan agama Islam bagi anak berusia 4 (empat) tahun sampai dengan 6 (enam) tahun.

Bertolak dari landasan yuridis jalur pendidikan formal diatas, maka secara umum dapat diklasifikasikan kepada dua lembaga berikut ini:

1. Madrasah

Madrasah yang termasuk dalam jalur formal adalah madrasah Ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah, dan madrasah Aliyah baik pemerintah maupun swasta. Untuk madrasah pemerintah jauh lebih sedikit dibandingkan madrasah yang dikelola swasta. Hal ini bisa dilihat dalam data statistik perbandingan madrasah kementerian agama tahun 2016. Untuk Raudhatul Athfal berjumlah 27.999 unit. Madrasah Ibtidaiyah Swasta berjumlah 22.874 unit. Madrasah Ibtidaiyah Negeri berjumlah 1.686 unit. Adapun untuk Madrasah Tsanawiyah Swasta berjumlah 15.497 unit. Untuk Madrasah Tsanawiyah Negeri berjumlah 1.437 unit. Sedangkan untuk Madrasah Aliyah Swasta berjumlah 7.080 unit. Madrasah Aliyah Negeri berjumlah 763 unit. Berdasarkan data tersebut jumlah total madrasah yang ada di Indonesia adalah 77.336 unit.

Menurut Fadjar (2005: 237) bahwa dewasa ini madrasah telah berdampingan dengan sistem persekolah pada umumnya dan sebagian besar pengorganisasian madrasah disusun serupa dengan organisai persekolahan.

2. Perguruan tinggi Islam

Sekilas mengingat sejarah, bahwa umat Islam Indonesia telah lama mencita-citakan untuk mendirikan perguruan tinggi. Bahkan hasrat ini sudah dirintis sejak zaman kolonial Belanda. M. Natsir menyebutkan bahwa Dr. Satiman menulis sebuah artikel dalam Pedoman Masyarakat nomor 15 yang menguraikan cita-cita akan mendirikan satu sekolah tinggi Islam di tiga daerah yaitu Jakarta, Solo dan Surabaya. Di Jakarta diadakan sekolah tinggi sebagai bagian dari Sekolah Menengah Muhammadiyah (AMS) yang bersifat kebaratan (*westerch*). Natsir (1973: 90) bahwa di Solo akan diadakan sekolah tinggi untuk mendidik muballigh. Di Surabaya akan diadakan sekolah tinggi yang akan menerima orang-orang pesantren.

Perguruan tinggi agama Islam mempunyai peran besar dalam mengantarkan bangsa Indonesia sebagai warga dunia yang mampu bersaing dengan warga lainnya. Perguruan tinggi Islam harus mampu melahirkan intelektual muslim yang berdaya saing tinggi dengan perguruan tinggi lain. Tuntutan ini merupakan gugatan atas peran Sekolah Tinggi Agama Islam dan Institut Agama Islam, serta Universitas Islam yang ada. Jika *output* perguruan tinggi Islam mampu menjawab daya kebutuhan masyarakat sesuai dengan daya intelektual yang dikuasai, maka kehadiran perguruan tinggi Islam telah memberikan saham konstruktif. Demikian pula sebaliknya, jika *output* tidak mau berbuat banyak terhadap kepentingan *national building* dan orientasi individunya, maka perlu dipertanyakan peran perguruan tinggi Islam dalam membangun daya intelektual.

Hubungan Pendidikan Informal, Nonformal dan Formal

Setelah menguraikan hakikat pendidikan informal, nonformal dan formal, selanjutnya akan diuraikan hubungan ketiga jalur pendidikan tersebut. Berangkat dari landasan yuridis ketiga jalur pendidikan di atas, terlihat secara eksplisit bahwa tiga jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Kata saling melengkapi dan memperkaya memberikan makna bahwa sesuatu itu masih kurang dan perlu ditambahi agar menjadi lengkap.

Diskusi ini sebenarnya merupakan pembicaraan yang bersangkutan dengan pertanggungjawaban terhadap pendidikan anak. Secara riil masalah pendidikan memang tidak pernah dapat diselesaikan secara tuntas. Demikian pula sebaliknya anak-anak merasa tidak atau kurang mendapatkan pendidikan yang diharapkan dari orang tua mereka masing-masing. Berangkat dari permasalahan itulah muncul pertanyaan yang berkaitan tentang siapakah sebenarnya yang bertanggung jawab terhadap pendidikan

anak-anak ini. Tentunya tanggung jawab yang dimaksud adalah tanggung jawab yang keharusan bukan yang dipaksakan.

Berawal dari sinilah muncul gagasan para ahli yang akhirnya menyimpulkan bahwa paling tidak ada tiga pusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Gagasan para ahli diatas telah diakomodir lalu kemudian dituangkan dalam undang-undang bahwa adanya tiga jalur pendidikan yang saling melengkapi dan memperkaya. Ketiga jalur tersebut adalah jalur informal, jalur nonformal dan formal.

Menurut Tilaar (2004: 20) bahwa pendidikan tidak dapat dibatasi hanya sebagai *schooling* belaka. Dengan membatasi sebagai *schooling* maka pendidikan terasing dari kehidupan yang nyata dan masyarakat terlempar dari tanggung jawabnya dalam pendidikan. Oleh sebab itu rumusan mengenai pendidikan yang hanya membedakan antara pendidikan formal dan nonformal perlu disempurnakan lagi dengan menempatkan pendidikan informal yang justru akan semakin memegang peranan penting dalam pembentukan tingkah laku manusia dalam kehidupan global yang terbuka.

Jika dilihat dari rumusan tujuan pendidikan nasional, maka untuk mencapai tujuan tersebut tidaklah mudah dicapai hanya dengan mengandalkan jalur pendidikan formal saja. Akan tetapi harus dibantu dengan jalur pendidikan informal dan nonformal secara bersama-sama.

Secara struktural, jalur pendidikan informal, nonformal dan formal telah terlihat secara eksplisit dalam undang-undang. Ini menunjukkan bahwa negara sangat memahami tiga jalur pendidikan ini harus disinergikan dengan baik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Bahkan untuk dua jalur terakhir ini, telah dikeluarkan peraturan pemerintah terkait pengelolaan dan penyelenggaraannya.

Akan halnya dengan itu, juga terlihat pemerintah telah memberikan apresiasi yang baik terhadap pendidikan Islam dalam pengelolaan dan penyelenggaraannya. Sehingga peraturan pemerintah telah memberikan ruang bagi pendidikan Islam untuk proaktif dalam membangun bangsa ini baik pada jalur formal maupun jalur nonformal sebagaimana uraian terdahulu. Pendidikan Islam tidak akan mampu mencapai tujuannya kalau hanya mengandalkan jalur pendidikan formal semata.

Memang secara historis dapat dilihat sejak awal masuknya Islam ke Indonesia pendidikan Islam pertama kali dilakukan pada dua jalur yaitu informal dan nonformal. Pendidikan ini mula dilakukan di rumah-rumah, di langgar, di masjid dan kemudian berkembang menjadi pondok pesantren. Materi pelajaran biasanya berkisar pada baca-tulis Alquran dan hal-hal yang berkaitan dengan ibadah praktis sehari-hari, seperti salat,

puasa zakat, termasuk pula didalamnya mempelajari akidah dan akhlak. Kemudian bagi yang ingin memperdalam dan memperluas keilmuannya, mereka pergi ke pesantren untuk menjadi santri. Iklim tersebut berjalan apa adanya sesuai dengan kultur pada saat itu.

Kaitan dengan itu, Haidar (2004: 4) bahwa pendidikan Islam masuk dalam subsistem pendidikan nasional ada tiga kategori:

1. Pendidikan Islam sebagai lembaga. Pengakuan lembaga pendidikan Islam secara eksplisit. Dalam hal ini negara mengakui pendidikan Islam diwujudkan dalam bentuk lembaga, sebagaimana yang berkembang sampai hari ini.
2. Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran. Menjadi mata pelajaran wajib dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi. Dalam hal ini negara mengakui mata pelajaran agama Islam harus ada pada setiap sekolah dan perguruan tinggi umum.
3. Pendidikan Islam sebagai nilai (*values*). Ditemukan nilai-nilai Islami dalam sistem pendidikan nasional.

Jika melihat dari arah kebijakan dan strategi kementerian agama melalui direktorat pendidikan Islamnya maka ada enam hal yang menjadi orientasi utamanya dengan seluruh strategi yang meliputinya yaitu, *pertama*, meningkatkan akses dan mutu pendidikan anak usia dini (PAUD). *Kedua*, meningkatkan akses dan mutu pendidikan dasar-menengah (wajib belajar 12 tahun). *Ketiga*, meningkatkan akses, mutu dan relevansi pendidikan tinggi keagamaan. *Keempat*, meningkatkan layanan pendidikan keagamaan yang berkualitas. *Kelima*, Meningkatkan kualitas pendidikan agama pada satuan pendidikan umum untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan untuk membina akhlak mulia dan budi pekerti luhur. *Keenam*, meningkatkan tata kelola pendidikan agama.

Isi dari kebijakan dan strategi pendidikan Islam yang ada dalam program kementerian agama tidak seluruhnya dapat dicantumkan. Namun yang menjadi perhatian adalah bahwa seluruh arah kebijakan dan strategi pendidikan Islam yang ada sungguh sangat ideal secara konseptual. Kebijakan dan strategi diatas telah mengkomodir jalur pendidikan Islam secara menyeluruh.

Perjalanan panjang pendidikan Islam melalui jalur formal diatas, sangat disyukuri. Sebab pemerintah secara resmi telah mengakui bahwa pendidikan Islam merupakan bagian dari pendidikan nasional, yang secara otomatis ikut andil secara langsung dalam pembangunan nasional. Hingga saat ini banyak tokoh nasional bahkan internasional berlatar belakang pendidikan Islam. Sehingga jadilah dalam sistem pendidikan nasional

diberikan ruang bagi pendidikan Islam tiga jalur pendidikan yang saling memperkaya dan melengkapi.

Diperlukan sinergi dari semua institusi pemerintah dan masyarakat dalam menyiapkan generasi mendatang berkualitas. Tanggung jawab pertama berada di tangan orang tua, yang jangan hanya mengandalkan jasa pengasuh atau mengandalkan sekolah. Pendidikan pertama anak ada di bawah tanggung jawab orang tua untuk kemudian dilanjutkan ke institusi pendidikan nonformal dan formal . Terlebih, tantangan dan tanggung jawab orang tua makin tinggi di tengah deraan teknologi yang berpeluang membawa pengaruh buruk bagi perkembangan anak.

Perlunya sinergi ketiga jalur pendidikan Islam ini adalah selain untuk menyatukan persepsi terkait proses dan tujuan pendidikan, juga untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam pendidikan itu sendiri. Sehingga jangan sampai melempar tanggung jawab kepada salah satu dari jalur yang ada. Sebagaimana yang digambarkan Sudarwan Danim (2006: 10) dalam bukunya terkait dengan fenomena dekadensi moral yang saat ini. Para pendidik dan psikolog cenderung melihat keadaan ini bersumber dari kegagalan sekolah dalam memanusiawikan anak didik. Sebagian lagi mengatakan kemasyarakatanlah yang memiliki andil besar dalam hal ini termasuk di dalamnya keluarga dan lembaga nonformal. Bahkan ada pula yang melabelinya sebagai aksentuasi kekeliruan orientasi sekolah yang lebih mengutamakan pengajaran intelektual dari pada pendidikan dalam makna luas.

Permasalahan di atas terlihat tampak kuat saling menyalahkan dan melempar tanggung jawab dari jalur yang ada. Pandangan seperti ini tentunya terlalu parsial. Seharusnya menelaah fenomena diatas harus dipandang secara totalitas. Sehingga pandangan kita terhadap pendidikan diarahkan kepada kesimpulan bahwa pekerjaan ini adalah tanggung jawab kolektif. Adanya hubungan saling memberikan kontribusi yang digambarkan Umar Tirtarahardja (2005: 184) patut menjadi perhatian bahwa setiap pusat pendidikan harus meningkatkan kontribusi terhadap perkembangan peserta didik. Disamping itu, disyaratkan pula keserasian kontribusi itu, serta kerjasama yang erat dan harmonis.

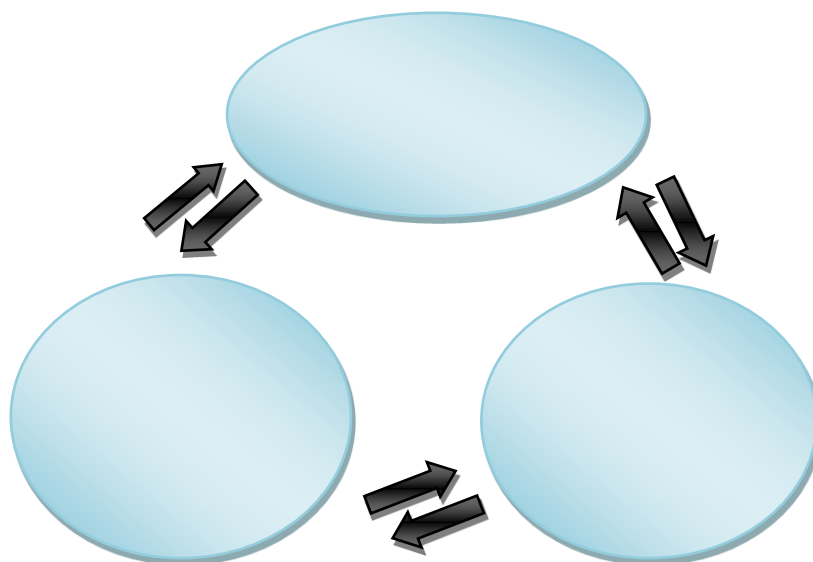
Pendapat diatas, menekankan perlunya kontribusi yang serasi antara jalur pendidikan yang ada. Untuk bisa saling berkontribusi, menurut hemat penulis perlu dibina beberapa pola hubungan yang serasi pula. Paling kurang ada beberapa pola hubungan yang harus disinergikan antar ketiga jalur pendidikan Islam, yaitu hubungan interaktif, hubungan koordinatif, dan hubungan konsultatif.

Sehingga oleh Danim (2006: 72) disebutkan pendidikan formal, informal dan dan pendidikan kemasyarakatan merupakan pranata masyarakat bermoral, dengan partisipasi total sebagai replika idealnya. Sinergi yang dilakukan akan dapat menyukseskan pendidikan secara utuh. Sehingga dalam kaitannya dengan ini, Muzayyin Arifin (2003: 38) berpendapat bahwa dalam proses pemberdayaan umat manusia, adanya lembaga pendidikan dalam masyarakat merupakan syarat mutlak yang mempunyai tanggung jawab kultural-edukatif.

Dengan harapan yang lebih besar lagi, beliau mengatakan kalau ingin menatap masa depan pendidikan Islam Indonesia yang mampu memainkan peran strategisnya bagi kemajuan umat dan bangsa, perlu ada keterbukaan wawasan dan keberanian dalam memecahkan masalah-masalahnya secara mendasar dan menyeluruh. Hal yang mendasar antara lain jelasnya antara cita-cita dengan operasionalnya. Kemudian penguatan di bidang kelembagaannya. Lalu perbaikan/pembaruan dalam sistem pengelolaan atau manajemennya.

Tiga strategi yang dikemukakan oleh Malik Fadjar diatas, hanya akan berpotensi berhasil jika dilakukan secara bersinergi antara tiga jalur pendidikan Islam yang ada. Kelembagaan formal saja akan berjalan pincang jika tidak ditopang dan dikuatkan dengan jalur pendidikan informal dan nonformal.

Berikut skema pola hubungan tiga jalur pendidikan Islam



Kesimpulan

Pendidikan Islam pada jalur pendidikan informal, nonformal dan formal memiliki peran strategis untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang telah dirumuskan. Peran tersebut tidak dapat berhasil secara maksimal apabila berjalan secara sendiri-sendiri. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan Islam hanya akan diperoleh jika ketiga jalur pendidikan Islam diatas dapat bersinergi dengan baik. Secara umum ada dua hubungan yang dapat dilihat, yaitu, secara struktural dan secara fungsional.

Pada tataran struktural pendidikan Islam dengan tiga jalur yang ada telah diakomodir oleh sistem pendidikan Nasional. Jalur tersebut sama-sama diakui dan diberikan mandat untuk menyelenggarakan dan mengelola pendidikan secara mandiri. Sehingga dalam konteks ini tidak ada lagi permasalahan yuridis yang menghambat penyelenggaraannya. Jalur tersebut saling terhubung dan terjalin dibawah undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Sedangkan pada tataran fungsional, maka tiga jalur pendidikan Islam yang ada memiliki fungsi yang sama untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Dalam konteks ini, antara ketiga jalur pendidikan Islam tersebut harus menguatkan hubungan dengan pola komunikatif-interaktif, komunikatif-koordinatif, dan komunikatif-konsultatif. Pola-pola tersebut akan menjadikan pendidikan Islam terintegrasi dengan seluruh programnya yang ada, sehingga pada akhirnya akan mewujudkan pendidikan Islam yang utuh dan totalitas (*kaffah*).

Daftar Pustaka

Alquran al-Karim dan Terjemahnya.

Abdul Wahid, Ramli. *Peran Madrasah Diniyah Dalam Membentuk Karakter Anak Bangsa*, Makalah. 2011.

Ahmadi, Abu. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 1992

Alawiyah, Tuti. *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*. Bandung: Mizan, 1997.

Ali, Fakhry. *Pendidikan Islam Di Indonesia sebagai Fenomena Sosial Budaya dan Persoalan Masa Depan: Dalam Kontekstualisasi Ajaran Islam*. Jakarta: Paramadina, cet 1. 1995.

Alusi, Syihabuddin Mahmud ibn Abdillah (w.1270 h). *Rūh al-Ma'āni Fi Tafsīr al-Qurān al-Azhīm Wa al-Sab' al-Masānī*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2001.

Anshari, Endang Saifuddin. *Wawasan Islam*. Bandung: Pustakasalma, 1983.

- Arifin, Muzayyin. *Pendidikan Islam Dalam Arus Dinamika Masyarakat*. Jakarta: Golden Terayon Press, 1991.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Asrohah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Budiningsih, C. Asri. *Pembelajaran Moral: Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Daradjat, Zakiyah. *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Bulan Bintang, cet. II, 1980.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Danim, Sudarwan. *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 2, 2006.
- Departemen Agama Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pesantren, *Pedoman Penyelenggaraan Pesantren Muadalah*. Jakarta: Departemen Agama, 2009.
- Fadjar, A. Malik. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005.
- Fadjar, A. Malik. *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*. Jakarta: LP3NI, cet. I, 1998.
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1996.
- Isna, Mansur. *Pendidikan Islam Untuk Perguruan Tinggi: Dikursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2009.
- Naisaburi, Muslim ibn Hajjaj (w. 261 h). *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, cet. I, 1995.
- Natsir, M. *Capita Selekta*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Nawawi, Hadari. *Pendidikan Dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1993.
- Shaleh, Abdul Rachman. *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi, Misi dan Aksi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004.
- Siddik, Dja'far. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Sijistani, Sulaiman ibn al-Ays'ats (w. 275 h). *Sunan Abi Dāwud*, juz IV. Kairo: Dar al-Mishriyah al-Lubnaniyah, 1988.
- Siregar, Imran dan Moh. Shofiuddin. *Pendidikan Luar Sekolah: Studi tentang Majelis Taklim*. Jakarta: Puslitbang Depag RI, 2003.
- Soejono, *Aliran Baru dalam Pendidikan*. Bandung: CV Ilmu, 1978.
- Soelaeman, M.I. *Pendidikan Dalam Keluarga*. Bandung: Alfabeta, 2002.

Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen*. Jakarta: LP3ES, cet. 2, 1993.

Thanthawi, Muhammad Sayid (w. 2010 m). *Al-Tafsīr al-Wasīth*, juz. XXIV. Kairo: Nahdhah Mashr, 1998.

Tilaar, H.A.R. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Tirtarahardja, Umar dan S. L. La Sulo. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, cet. 1, 2005.

Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya, 1985.

Peraturan pemerintah No 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.

Peraturan Pemerintah No 66 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 2 Tahun 1989

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. No. 20 Tahun 2003.